



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Perilaku stereotip pada siswa autistik memerlukan intervensi yang intensif dari lingkungan terdekatnya. Di rumah dapat dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lainnya, di lingkungan bermain oleh teman-teman sepermainan dan di sekolah oleh guru, teman sebaya dan warga sekolah yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan data kecenderungan penurunan perilaku meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping*. Hal ini dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan oleh teman sebaya berpengaruh terhadap perubahan perilaku.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini dan berhasil menunjukkan penurunan perilaku adalah yang dilakukan Harvey Smith Wick terhadap Pat Scours. Penelitian tentang : *The percentage of time Pat is out of his seat* yang mengobservasi Pat selama sepuluh detik dari setiap lima menit selama tenggang waktu 6 jam hari sekolah, presentasi perilaku meninggalkan tempat duduk dihitung setiap jam sesi.

Crystal Peters terhadap Eric Ronge : *Out of his seat during 5 second*, Eric duduk di bangkunya selama satu jam dalam interval lima menit, Eric diobservasi selama lima detik berapa kali meninggalkan tempat duduk dan berapa kali duduk

Penelitian terhadap Susan Brown yang diobservasi oleh Linda Shelton dan Craig Stevens yaitu setelah diperintah berapa kali Susan baru mau duduk sendiri? (Popovich, 1981).

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan tetapi mempunyai ukuran yang berbeda yaitu menggunakan persentasi dan menggunakan frekuensi.

Penelitian tentang meninggalkan tempat duduk dapat dilakukan dengan cara yang berbeda dengan intervensi yang dilakukan oleh guru, teman ataupun orang terdekat di sekeliling subyek penelitian.

Perilaku *hand flapping* pada setiap tahapannya secara rata-rata mengalami penurunan walaupun pada saat intervensi 2 penurunan itu sangat kecil, penurunan frekuensi pada setiap tahap intervensi tidak sebesar pada perilaku meninggalkan tempat duduk. Penulis memprediksi beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut di mana perilaku *hand flapping* lebih banyak dikendalikan oleh system persarafan (faktor internal) dan seperti telah diuraikan terdahulu system persarafan pada anak autistik mengalami hambatan atau kelainan, di samping itu mempengaruhi pula pada pengendalian emosi. Faktor emosi merupakan salah satu pemicu munculnya perilaku *hand flapping*.

Dengan tampilan data yang ada, walaupun intervensi yang dilakukan hanya oleh teman terdekatnya, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mengurangi perilaku meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping*. Bahkan ada kemungkinan apabila penelitian ini rentangnya cukup lama perilaku *hand flapping* akan berkurang lagi atau hilang sama sekali. Namun demikian

penelitian ini perlu dikaji kembali dengan teknik intervensi, pelaksana intervensi dan dalam kondisi yang lain.

Penelitian yang dilakukan Calleste Domsch PHD (2004) ketika meneliti Roger (8 th, IQ 143, sindrom asperger) pada perilaku *hand flapping* dan *rocking* menggunakan treatment self management, "Don't flap your hand!, Don't rock your torso!" Hasilnya terdapat penurunan perilaku tersebut (Popovich, 1981).

Penelitian menunjukkan kesamaan walaupun *prompting* dilakukan oleh orang yang berbeda serta setting yang berbeda.

Penelitian-penelitian yang hampir serupa tetapi dilakukan terhadap subyek, setting dan cara yang berbeda yang dilakukan di dalam negeri misalnya: Noviza (2005) terhadap penyandang autistik yang hiperaktif menyimpulkan bahwa dengan penanganan yang tepat menggunakan *DTT* (*Discrete Trial Training*) ada penurunan intensitas perilaku hiperaktif,

Penelitian di Taman Kanak-Kanak reguler terhadap keagresifan anak usia dini dilaporkan bahwa apabila anak menunjukkan perilaku agresif, guru memberikan *prompting* dengan memeluk anak, setelah reda kemarahannya guru menenangkan dan membacakan cerita (Ristoyo, 2006). Penelitian yang berjudul "Efektivitas Latihan Asersi dalam Melatih Kesadaran Anak Tunanetra untuk Menghadapkan Wajah terhadap Lawan Bicara saat Bercakap-cakap di SLBN/A Pajajaran", menyimpulkan adanya peningkatan kesadaran tunanetra untuk menghadapkan wajah setelah mendapat latihan. Dalam penelitian ini digunakan metode SSR dengan desain A-B terhadap lima

orang subyek penelitian. (Mastika, 2006). Penelitian berjudul:” Pengembangan Respon Kontak Mata Anak Autistik melalui Bermain Bola di Air” dilakukan terhadap siswa autistik dilaporkan intervensi yang dilakukan di kolam renang ini berhasil meningkatkan respon kontak mata anak autistik (Farida, 2005), “ Penerapan Media BADS (Building Auditory Direction Skills) untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Perintah Auditer pada Anak Tunagrahita Ringan” menunjukkan peningkatan yang mencolok dari kondisi baseline dengan treatment dan baseline kedua (Nuraina, 2006).

Penelitian-penelitian tersebut menjadi dukungan dan rujukan untuk lebih memperkuat penelitian ini, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan dan pengkajiannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyak atau sedikitnya frekuensi perilaku meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping* selain pemberian prompting yang dilakukan oleh teman sebayanya, seperti kondisi dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya suasana hati, kesehatan dan luapan emosi dan tingkat kerusakan atau kondisi penyebab terjadinya autistik . Pada kondisi yang kurang sehat, misalnya sedang flu, suasana hati yang gembira atau sedih dan kondisi persarafan merupakan salah satu yang dapat menjadi pemicu perilaku *hand flapping*.

Dari data yang tersaji (grafik 4.2 dan 4.3) dapat dilihat rentang perbedaan hasil intervensi pada kedua perilaku tersebut dimana pada perilaku meninggalkan tempat duduk terus berkurang dan pada akhir-akhir sesi hampir tidak terjadi sedangkan pada perilaku *hand flapping* perubahan hanya sedikit

dan diakhir sesi stabil dilakukan tujuh kali dan ini ukuran yang masih tinggi. Menurut penulis salah satu penyebab hal ini adalah faktor dalam diri anak itu sendiri yaitu persarafan dan kondisi emosional karena pada tahap intervensi 2 adalah saat-saat menjelang Ujian Nasional yang seringkali menjadi beban psikhis anak dan seperti yang disebutkan pada bagian faktor penyebab autisme, diantaranya kelainan pencernaan yang mengakibatkan kerusakan fungsi otak dan yang biasanya terkena adalah pada fungsi kognitif, reseptif, atensi dan perilaku selain itu gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan penderita kesulitan mengendalikan emosi

Faktor lain adalah lamanya intervensi, dari lamanya intervensi seperti yang dilakukan pada intervensi satu selama 11 sesi dibanding dengan intervensi dua selama tujuh sesi maka hasilnya lebih baik pada intervensi satu. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu intervensi yang berulang-ulang dan terus menerus. Pada kedua kondisi baseline terlihat walaupun ada efek baik hasil intervensi tetapi kalau perilaku tersebut dibiarkan ada kecenderungan -menaik- atau memburuk kembali.

Posisi duduk. Pada perilaku meninggalkan tempat duduk, posisi duduk sangat berpengaruh pada frekuensi meninggalkan tempat duduk. Ketika posisi duduk siswa autistik berada diantara kedua temannya tidak sesering bila ia berada pada posisi paling pinggir yang memungkinkan lebih leluasa meninggalkan tempat duduk.

Adanya Pemicu lain. Pemicu-pemicu terutama pada perilaku *hand flapping* dapat disebabkan karena hal-hal di luar aturan yang seharusnya tidak boleh



dilanggar oleh siswa autistik sedangkan menurut anak lain pelanggaran itu merupakan hal yang wajar, perubahan jadwal pelajaran atau ulangan yang mendadak, selain itu tatanan yang salah atau tidak pada tempatnya karena lupa seperti pensil patah, salah bawa buku, lupa bawa tugas sering memicu perilaku tantrum dan *hand flapping*.

Tingkatan teguran untuk perilaku meninggalkan tempat duduk lebih ringan artinya pada teguran pertama disuruh duduk sudah cepat merespon dan segera duduk. Teguran kedua dan ketiga atau pendekatan fisik baru dilakukan kalau jarak sudah jauh, atau berlari atau siswa sedang asyik melompat-lompat. Sedangkan pada perilaku *hand flapping* lebih banyak sampai pada taraf pendekatan fisik yaitu dengan memegang kedua tangannya dan memindahkan ke belakang, karena kalau sudah melakukan *hand flapping* biasanya tak menghiraukan yang lain.

Hal-hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran seperti mengatur tempat duduk, bagaimana guru mengajar agar tidak terlalu banyak waktu luang serta keterlibatan orang-orang di dalam kelas yang dapat membantu mengurangi perilaku stereotip siswa tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Perilaku stereotip pada penyandang *sindrom asperger*, tidak berbeda dengan yang dialami penyandang *Autism Spectrum Disorder* lainnya. Pada dasarnya diperlukan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku berlebih siswa autistik (*behavioral excess*) dan dilakukan berulang-ulang. Pada umumnya intervensi yang dilakukan mengacu pada *Applied Behavior Analysis (ABA)* yang mengatur secara rinci dan terstruktur prosedur intervensi sesuai dengan tujuannya. Demikian juga penelitian ini bertitik tolak pada prinsip *ABA* walaupun pada pelaksanaannya lebih banyak disesuaikan dengan kondisi anak dan setting penelitian.

Perilaku meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping* pada subyek penelitian penyandang sindrom asperger merupakan variabel terikat (perilaku sasaran) yang selanjutnya diberi perlakuan (*prompting*) oleh teman sebaya yang duduk di samping dan belakang subyek penelitian. Lama penelitian dilakukan selama sebulan yang terbagi beberapa tahap yaitu pada tahap baseline 1 selama tujuh sesi, tahap *prompting* 1 selama sebelas sesi, tahap baseline 2 selama lima sesi dan tahap *prompting* 2 selama tujuh sesi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *prompting* yang dilakukan oleh teman sebaya memberikan andil dan efektif dalam membantu siswa autistik mengurangi perilaku meninggalkan tempat duduk dan *hand*

flapping yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari display data pada grafik yang cenderung menurun atau frekuensi perilaku tersebut yang terus berkurang.

B. Implikasi Terhadap Pembelajaran

Hasil intervensi yang berdampak pada pengurangan perilaku meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping* mempunyai efek positif bagi siswa autistik itu sendiri sehingga lebih percaya diri, mengurangi perasaan berbeda dari teman-temannya, tidak menjadi bahan olok-olok, dan meningkatkan kepercayaan terhadap teman. Sedangkan bagi teman-teman dan warga sekolah lainnya serta proses belajar mengajar itu sendiri menjadi lebih baik, kondusif dan lebih tenang. Peranan teman sebaya sendiri dalam memberikan *prompting* memberikan efek psikologis yang lebih baik dari pada dilakukan oleh guru kelas, karena pada masa usia remaja yang lebih bersifat berkelompok, lebih dirasakan oleh siswa autistik sebagai pengakuan dirinya di antara kelompok teman sebaya sedangkan bila dilakukukan oleh guru menurut subyek penelitian sendiri lebih dirasakan seperti hukuman/teguran. Begitu juga komentar guru dan teman sebaya tentang berkurangnya perilaku stereotip dirasakan sebagai kemajuan karena sebelum ini mereka lebih memaklumi dan membiarkan perilaku tersebut.

C. Rekomendasi

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Kelangsungan Proses Pembelajaran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan model dalam pembelajaran pada setting inklusif, di mana siswa autistik tidak dibiarkan berlarut-larut dengan perilaku yang sebenarnya dapat diminimalisir oleh lingkungan terdekatnya termasuk guru itu sendiri. Selama ini terkesan bahwa siswa autistik yang belajar dalam lingkungan inklusif menjadi beban bagi warga lainnya dan potensi yang dimiliki tidak dapat optimal. Selama penelitian kedekatan siswa autistik dengan guru dan teman-teman sekelasnya lebih terjalin. Hal ini dibuktikan oleh kesan guru-guru yang merasa kehilangan karena siswa autistik tersebut akan segera menyelesaikan sekolahnya. Oleh karena itu intervensi ini dapat dilakukan tidak saja oleh teman duduknya tetapi juga guru dapat memberikan contoh untuk lebih peduli terhadap ragam kebutuhan siswa di kelasnya khususnya siswa autistik.

Dengan hilang atau berkurangnya perilaku stereotip siswa autistik maka akan membantu kelangsungan pembelajaran yang lebih baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini merupakan bagian terkecil dari permasalahan yang begitu besar. Dari informasi ini dapat dilanjutkan atau dikembangkan dari berbagai segi seperti pada aspek teknik intervensi, siapa yang

mengintervensi (dapat dilakukan oleh guru atau orang tua), waktu (misalnya di ruangan khusus) dan target yang diintervensi yang lain.

D. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Besar, atas izin-Nyalah semua dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Penelitian ini telah diupayakan dan direncanakan seoptimal mungkin, namun demikian penulis menyadari masih banyak kekurangan baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan untuk perbaikan kelanjutannya. Selama penelitian ini, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun tahapan penyusunan tesis, penulis telah banyak menerima sumbang saran, tenaga, dan pemikiran yang tak ternilai harganya dari berbagai pihak. Demikian juga penerimaan di lokasi penelitian penulis mendapat keleluasaan dan keluwesan mengatur jadwal dengan lingkungan yang familier sehingga penulis merasa seperti di lingkungan sendiri dan dapat melaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya. Untuk semua itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terutama pendidikan kebutuhan khusus. Amin